



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 7, No.2, November 2021

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil.I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
Andi Isra Rani, S.T, M.T.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Husnul, S. Pd.I
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbut dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

HAK-hak minoritas bukanlah perbincangan baru. Isu ini telah menyeruak dan menjadi diskusi hangat di kalangan ilmuwan sosial, serta para pembela hak asasi manusia di penghujung abad ke-19 hingga abad ke-20. Isu tentang hak-hak minoritas telah mengemuka dalam berbagai konferensi dan pertemuan-pertemuan PBB.

Dalam konferensi CSCE pada 1991, hak-hak minoritas menjadi salah satu topik yang dibahas dan disahkan. Pada 1998, PBB juga telah membahas hak-hak orang-orang atau kelompok yang termasuk dalam minoritas warga, etnis, agama, dan bahasa. Sementara Dewan Eropa mengesahkan deklarasi mengenai hak-hak bahasa minoritas pada 1992.

Kendati bukan isu baru, diskusi tentang hak-hak minoritas tidak pernah usai. Baru-baru ini, pertanyaan mengenai sejauh mana hak-hak minoritas di Indonesia diakui oleh negara, kembali mengemuka ketika Menteri Agama memberikan ucapan selamat pada perayaan keagamaan penganut Agama Baha'i. Terlepas dari pernyataan tersebut akhirnya memicu kontroversi, Menteri Agama dalam hal ini telah berupaya menunjukkan *politics of recognition* (politik pengakuan) terhadap agama minoritas.

Politics of recognition dalam pandangan Will Kymlicka, adalah salah satu kata kunci dalam memberi pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak kelompok minoritas. Tentunya, *politics of recognition* tidak sesederhana dengan hanya sekadar memberi ucapan selamat pada perayaan agama minoritas. Lebih jauh dari itu, ada jaminan perlindungan (*protection*) dari negara dan representasi kepentingan mereka tergambar dalam kebijakan. Lebih jauh lagi adalah, terwujudnya distribusi pelayanan yang adil terhadap mereka.

Tidak mudah memberi satu definisi mengenai minoritas. Namun, mungkin kita bisa mengenalinya dengan melihat fakta-fakta di lapangan. Ada yang menjadi minoritas, karena secara jumlah populasi, memang lebih sedikit. Ada pula yang secara numerik bisa saja besar, tetapi mereka minoritas dalam kebudayaan, mengalami kepapaan ekonomi, dan tidak berdaya secara politik. Meski begitu, ada juga yang mengalami kedua-duanya. Jumlahnya sedikit dan tidak berdaya pula secara ekonomi, politik, dan kebudayaan. Komunitas lokal/masyarakat adat bisa kita tempatkan sebagai minoritas yang secara numerik kian sedikit, dan secara budaya dan ekonomi, juga mengalami ketakberdayaan. Sudah begitu, komunitas lokal ini terus menerus pula digempur oleh pemerintah, industri, dan agama besar.

Mengingat diskusi tentang hak minoritas terus berkembang, khususnya di Indonesia, maka Mimikri dalam edisi kali ini; Volume VII 2021, kembali menurunkan tema soal minoritas. Ada sembilan tulisan dari dua belas artikel dalam edisi ini yang mengulas soal-soal hak-hak minoritas tersebut.

Tulisan tersebut, antara lain: Ahmad Baso yang mengulas “*Hak-Hak Minoritas Ngaji Wali Songo: Dari Hak Atas Perlindungan Ke Hak Atas Pemerataan*”. Tulisan ini cukup khas, karena mengangkat wacana hak-hak kaum minoritas di Tanah Jawa dengan memetakan naskah-naskah yang mereka tulis sendiri. Tulisan ini menunjukkan, ternyata hak-hak kaum minoritas ini juga telah diulas dalam beberapa naskah-naskah klasik di nusantara.

Selanjutnya, Muh. Nurkhoiron menulis “*Hak Asasi Manusia, Rezim Keamanan, dan Populisme di Era Joko Widodo*”. Tulisan ini menggambarkan meningkatnya populisme Islam dan kekerasan dari aktor *non-state* dengan memanfaatkan demokrasi. Tulisan ini juga menunjukkan kegamangan negara merespons situasi tersebut di tengah tegangan antara hak asasi manusia dan keamanan negara.

Pada tulisan ketiga, St. Aflaha, “*Visibilitas Agama dan Diskriminasi Kebebasan Beragama Wanita Muslim Indonesia di Melbourne*,” menggambarkan kondisi umat Islam di Australia melalui pengalaman pribadi penulis bersama teman-temannya, yang juga berasal dari

Indonesia dan beragama Islam. Sebagai minoritas di Australia, umat Islam meskipun secara umum mendapatkan kebebasan beragama cukup baik, tetapi tidak bisa dimungkiri diskriminasi masih terpampang nyata. Beberapa penduduk Australia menysar para Muslimah. Mereka dengan sengaja menarik jilbab para Muslimah, berkata kasar, tidak diberikan peluang dalam pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan klien, hingga kekerasan fisik.

Berikutnya, tulisan Sabara tentang eksklusi yang dialami penganut Syiah di Makassar, "*Eksklusi dan Strategi Pertahanan Diri: Kasus Syiah sebagai Liyan di Makassar.*" Sebagai kelompok minoritas Islam, kelompok Syiah di Makassar mengalami eksklusi secara struktural maupun kultural. Menariknya, tulisan ini juga mengetengahkan bagaimana strategi kaum Syiah di Makassar menghadapi proses eksklusi tersebut.

Selanjutnya, Syamsurijal menulis soal hak minoritas Tanah Toa Kajang, "*Ilalang Embayya Biarlah Berbeda; Mengakui Hak-hak Kultural Komunitas Lokal Tanah Toa Kajang dalam Bingkai Multikulturalisme.*" Tulisan ini mengangkat tentang tekanan agama, pemerintah, dan korporasi terhadap Komunitas Tanah Toa. Ketiga institusi itu merupakan lembing-lembing negara yang paling banyak menekan komunitas lokal. Tidak hanya menggambarkan tekanan negara, tulisan ini juga menunjukkan cara-cara Komunitas Tanah Toa Kajang menghadapi tekanan tersebut dengan strategi ambivalensi. Syamsurijal kemudian merekomendasikan *politics of recognition* dan *politics of differentiation* sebagai cara untuk mengakui hak-hak minoritas kultural semacam Tanah Toa Kajang.

Tulisan berikutnya adalah, "*Merangkul Sang Liyan: Studi Best Prctice Gereja Kristen Indonesia (Gki) Jemaat Bongo IV Kabupaten Boalemo, Gorontalo.*" Arafah dalam tulisan ini menunjukkan bagaimana kelompok Islam yang mayoritas dan juga umat Hindu di Boalemo Gorontalo menerima dengan tangan terbuka pendirian Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemaat Bongo. Peristiwa ini, mengutip Milad Hanna, semacam *qabul al-akhr* (menyambut sang liyan atau merangkul sang liyan).

Ada pula Aksa dengan tulisan "*Mengapa Mereka Dikambinghitamkan?: Melacak Pandangan Stereotip Dan Diskriminatif Terhadap Dou Donggo.*" Tulisan ini menggambarkan ungkapan-ungkapan yang merendahkan masyarakat Dou Donggo oleh masyarakat Bima lainnya, serta bagaimana komunitas tersebut menghadapi stereotip tersebut.

Tulisan Rukiana Novianti Putri, "*Kisah Tangguh Orang Tua Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus Di Masa Pandemi,*" memperlihatkan bagaimana resiliensi orang tua di masa dan setelah pandemi menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama di saat melakukan proses pembelajaran dari rumah. Dengan tekad dan keikhlasan, ketiganya berupaya menjamin hak-hak belajar dari anak-anaknya tersebut.

Sementara, Muhajir, yang menulis "*Fenomenologi Alteritas: Momen Etis Perjumpaan Sang Aku dengan Yang-Lain Perspektif Emmanuel Levinas,*" mengetengahkan pemikiran Levinas dalam melihat dan memosisikan subjek liyan. Tulisan ini menunjukkan humanisme Levinas, yang alih-alih mengukuhkan Sang Aku, sebaliknya ia justru berangkat dari penghormatan atas kemanusiaan Sang Lyan.

Selain sembilan tulisan tersebut, terdapat pula tiga tulisan lain, yang merupakan suplemen pada edisi kali ini. Meski tidak bercerita tentang pemenuhan hak sang liyan (minoritas) seperti pada sembilan tulisan di atas, namun tiga tulisan ini tetap fokus mengulik persoalan sama, yang juga menjadi isu hangat di Indonesia.

Tiga tulisan ini seragam menceritakan tentang pandangan toleransi beragama di kalangan kerohanian Islam (rohis) di beberapa sekolah (SMA/SMK/Madrasah Aliyah/), di Sulawesi Selatan. Jika selama ini rohis dianggap sarang intoleransi, ketiga tulisan tersebut menunjukkan adanya bibit-bibit toleransi yang mulai bersemi dalam pemahaman para aktivisnya.

Tulisan tersebut adalah: Muhammad Ali Saputra dengan judul "*Toleransi Beragama di Kalangan Rohis di SMA/MA Kota Palopo*", Muhammad Dachlan: "*Toleransi Beragama di*

Kalangan Rohis di Kabupaten Enrekang”, dan Muhammad Irfan Syuhudi, *“Mengurai Toleransi Beragama di Kerohanian Islam (Rohis) di Kabupaten Bulukumba.”*

Seluruh tulisan pada edisi ini, baik yang secara spesifik menyoroti masalah hak minoritas maupun yang bicara soal toleransi rohis, merupakan respons para penulis terhadap isu-isu yang bergulir belakangan ini. Karena itu, semoga tulisan dalam *“Mimikri Volume VII 2021”* ini memberikan satu nuansa baru bagi para pembaca.

Selamat Membaca!



MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 7, No. 2 November 2021

DAFTAR ISI

____ **AHMAD BASO** ____

HAK-HAK MINORITAS NGAJI WALI SONGO:
DARI HAK ATAS PERLINDUNGAN KE HAK ATAS PEMERATAAN
Halaman 137 - 150

____ **MUHAMMAD NURKHOIRON** ____

HAK ASASI MANUSIA, REZIM KEAMANAN, DAN POPULISME
DI ERA JOKO WIDODO
Halaman 151 - 178

____ **ST. AFLAHAH** ____

VISIBILITAS AGAMA DAN DISKRIMINASI KEBEBASAN BERAGAMA WANITA
MUSLIM INDONESIA DI MELBOURNE
Halaman 179 - 202

____ **SABARA NURUDDIN** ____

EKSKLUSI DAN STRATEGI PERTAHANAN DIRI: KASUS SYIAH SEBAGAI *LIYAN* DI
MAKASSAR
Halaman 203 - 221

____ **SYAMSURIJAL** ____

ILALANG EMBAYYA BIARLAH BERBEDA;
MENGAKUI HAK-HAK KULTURAL KOMUNITAS LOKAL TANAH TOA KAJANG
DALAM BINGKAI MULTIKULTURALISME
Halaman 222 - 244

____ **SITTI ARAFAH** ____

MERANGKUL SANG LIYAN:
STUDI *BEST PRACTICE* GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) JEMAAT BONGO IV
KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO
Halaman 245 - 259

AKSA
MENGAPA MEREKA DIKAMBINGHITAMKAN? MELACAK PANDANGAN
STEREOTIP DAN DISKRIMINATIF TERHADAP *DOU* DONGGO
Halaman 260 - 272

RUKIANA NOVIANTI PUTRI
KISAH TANGGUH ORANGTUA MENDAMPINGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI
Halaman 273 - 285

MUHAJIR
FENOMENOLOGI ALTERITAS: MOMEN ETIS PERJUMPAAN SANG AKU
DENGAN YANG-LAIN PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS
Halaman 286 - 298

MUHAMMAD ALI SAPUTRA
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN KELOMPOK ROHIS
DI SMA/MA KOTA PALOPO
Halaman 299 - 315

MUHAMMAD DACHLAN
TOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN ROHIS
DI KABUPATEN ENREKANG
Halaman 316 - 327

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENGURAI TOLERANSI BERAGAMA DI KEROHANIAN ISLAM (ROHIS)
DI KABUPATEN BULUKUMBA
Halaman 328 - 350

FENOMENOLOGI ALTERITAS: MOMEN ETIS PERJUMPAAN SANG AKU DENGAN YANG-LAIN PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS

Muhajir

Pegiat Literasi Paradigma Institute
muhajirunm@gmail.com

ABSTRAK

Hidup bersama dengan segala keberlainan masing-masing tak semudah membalikkan telapak tangan. Hubungan tersebut berpotensi besar menghasilkan dominasi, diskriminasi, hingga kekerasan fisik terhadap Yang-Lain. Karena rasionalitas manusia sering kali tak tahan melihat sesuatu di luar dirinya menjadi asing dalam keberlainannya. Karena itulah, rasionalitas manusia bekerja untuk merengkuh dan menyerap Yang-Lain ke dalam dirinya untuk dipahami, dilabelisasi, ditematisasi, dan diberi definisi. Muncullah label dan tema yang bernada negatif seperti kafir, sesat, non-pribumi, PKI, untuk dialamatkan kepada Yang-Lain dan menjadi legitimasi untuk membungkam, mendiskriminasi, dan membunuh Yang-Lain. Kajian ini membahas fenomenologi alteritas dari Emmanuel Levinas, di mana Yang-Lain menjadi pokok perhatian, yang selama ini terkucilkan dalam tradisi filsafat Barat. Lewat fenomenologi alteritas, kajian ini berusaha menjelaskan bagaimana terjadinya momen etis sang Aku dengan Yang-Lain, yang menghasilkan tanggung jawab dan keadilan bagi Yang-Lain, guna menjadi bangunan teoritis dalam menyehatkan hubungan antara manusia, demi tercapainya kehidupan bersama yang lebih harmonis.

Kata kunci: Emmanuel Levinas, fenomenologi, keberlainan, Yang-Lain

PENDAHULUAN

Sebagai negara multikultural, Indonesia bisa dianggap sebagai panorama indah kehidupan bersama. Sebab, fenomena tersebut menjadi bukti, jika masyarakat dengan beragam identitas dapat hidup berdampingan. Namun, kebinekaan tersebut tak jarang melahirkan sejumlah masalah pelik dalam kehidupan bersama. Konflik antar agama dan etnis masih sering terjadi. Diskriminasi pada minoritas hingga saat ini masih menjadi problem yang seolah-olah tiada habisnya.

Hidup bersama dengan segala keberlainan masing-masing memang tak

semudah membalikkan telapak tangan. Hidup bersama meniscayakan manusia terhubung dengan yang lain. Manusia tak bisa keluar dari jejaring relasi dengan orang lain. Sebab setiap orang hanya dapat hidup, berkembang, dan bermakna jika membangun relasi secara inter- subjektif dengan orang lain. Namun pertemuan tersebut juga berpotensi besar menghasilkan dominasi, diskriminasi, hingga kekerasan fisik terhadap Yang-Lain.

Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Karena rasionalitas manusia sering kali tak tahan melihat sesuatu di luar dirinya menjadi asing dalam keberlainannya.

Karena itulah, rasionalitas manusia bekerja untuk merengkuh dan menyerap Yang-Lain ke dalam dirinya untuk dipahami, dilabelisasi, ditematisasi, dan diberi definisi.

Muncullah label dan tema yang bernada negatif seperti kafir, sesat, non-pribumi, PKI, untuk dialamatkan kepada Yang-Lain. Segumpal pengetahuan itu menciptakan prasangka dan kebencian pada Yang-Lain. Hingga menjadi legitimasi untuk membungkam, mendiskriminasi, dan membunuh Yang-Lain. Seolah-olah Yang-Lain tak pantas hidup karena menyandang label semacam itu. Totalisasi sang Aku kepada Yang-Lain inilah yang menjadi kegelisahan utama filsuf Yahudi dari Perancis, Emmanuel Levinas (1906-1995).

Keahliannya di bidang fenomenologi membuat Levinas berhasil membuka cakrawala baru dalam tradisi filsafat. Ketika filsafat Barat cenderung menempatkan subjek sebagai titik pusat dalam relasinya dengan Yang-Lain,—yang kelak akan dihabisi oleh Levinas karena menjadi biang dari praktik totalisasi pada Yang-Lain, Levinas justru mengambil jalan menikung dan menghampiri Yang-Lain sebagai prioritas utama dalam membangun sistem filsafatnya. Dalam kajian ini saya akan menyebutnya sebagai fenomenologi alteritas, meminjam istilah pakar fenomenologi, Dermot Moran.

Dari sinilah, Levinas punya cara pandang unik melihat hubungan intensional sang Aku dengan Yang-Lain. Hubungan yang tak semata-mata bersifat totaliter terhadap Yang-Lain. Namun, justru sifat dasariah Yang-Lain, adalah suatu alteritas (keberlainan) dan infinitas (yang tak terbatas), Yang-Lain tak bisa ditotalisasi dalam bentuk pemikiran apa pun tentangnya. Bukannya menguasai, sang Aku justru terusik oleh apa yang Levinas sebut “Wajah Yang-Lain”. Wajah yang membangkitkan spontanitas sang Aku untuk bertanggungjawab dan memberi rasa hormat pada Yang-Lain.

Implikasi dari fenomenologi Levinasian ini, membuat Yang-Lain menjadi pokok perhatian dalam filsafat, yang selama ini terkucilkan dalam tradisi filsafat Barat. Bahwa, Yang-Lain tak boleh dijadikan sebagai objek yang dapat dikuasai begitu saja. Namun, sifat keberlainan dan ketidakmungkinannya untuk dipahami secara totalitas oleh pikiran, membuat Yang-Lain harus dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya. Perhatian yang besar terhadap Yang-Lain menjadikan filsafat Levinas menjadi penting direfleksikan sebagai suatu bangunan teoritis dalam menyehatkan hubungan antara manusia, demi tercapainya kehidupan bersama yang lebih harmonis.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas lahir pada 12 Januari 1906 di Kovno (Kaunas), Lithuania. Anak pertama pasangan Yakhiel Levinas dan Dvora Gurvitch. Lithuania, saat itu, merupakan wilayah kekuasaan Kekaisaran Rusia. Olehnya itu, Bahasa Rusia menjadi bahasa ibu Levinas, yang membuatnya mudah mengakses karya-karya penulis Rusia terkenal, seperti Pushkin, Turgenev, Gogol, Tolstoy, Lermotov, dan Dostoevsky.

Ayah Levinas seorang penjual buku sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Ayah Levinas mulai mendorong anak-anaknya, termasuk Levinas, untuk menguasai Bahasa Ibrani, dengan menyediakan guru privat (Tobing, 2018). Lagi pula, Levinas berasal dari keluarga Yahudi terkenal masa itu. Sehingga, Bahasa Ibrani diajarkan untuk menjadi bahasa pendidikan formal dan percakapan sehari-hari (Tjaya, 2018).

Masa kecil Levinas tak selalu cerah. Hidup dalam gejolak Perang Dunia I membuat Levinas dan keluarganya kerap hidup di hari-hari yang muram. Ketika Jerman menguasai Kovno pada September 1915 saat Perang Dunia I, orang-orang Yahudi diusir dari Lithuania, termasuk Levinas dan keluarganya. Momen tersebut memaksa keluarga Levinas mengungsi ke Kharkov, Ukraina. Akibatnya, pendidikan Levinas di Gymnasium Ibrani di Kovno

harus terganggu. Levinas akhirnya melanjutkan pendidikan di Gymnasium Rusia di Kharkov. Setelah Perang Dunia I berakhir, keluarga Levinas kembali ke Lithuania.

Pada 1923, Levinas melanjutkan pendidikan di Universitas Starsbourg, Perancis. Di universitas inilah, Levinas mendalami filsafat dan secara khusus mendalami filsafat Edmund Husserl dan Henry Bergson. Di universitas ini pula, Levinas bertemu filsuf Perancis, Maurice Blanchot (1907-2003) dan bersahabat dengannya, serta berjumpa dengan pemikiran para profesor filsafat seperti Charles Blondel (1876-1939) dan Maurice Pradines (1874-1958).

Semakin lama, Levinas kian tertarik dengan fenomenologi Husserl. Ia akhirnya memutuskan ke Freiburg-im-Breisgau, Jerman. Waktu itu, fenomenologi tidak terkenal di luar Jerman (Tjaya, 2018). Di samping itu, Levinas telah memutuskan untuk meneliti teori intuisi Husserl sebagai topik disertasi, sehingga ia bertolak ke Freiburg-im-Breisgau dan menghabiskan dua tahun masa akademik di sana (Tobing, 2018).

Di Freiburg-im-Breisgau, Levinas sempat memberikan presentasi pada seminar terakhir yang diberikan Husserl, yang memasuki masa pensiun. Di universitas itu juga, Levinas menghadiri seminar pertama filsuf Jerman, Martin

Heidegger (1889-1976), dan mulai secara intens mempelajari buku terkenal Heidegger, *Being and Time*. Pada 1929, Levinas berhasil mempertahankan disertasinya, *The Theory of Intuition in Husserl's Phenomenology*, dan dipublikasikan oleh penerbit Vrin di Paris setahun kemudian. Karya ini kelak membawa Jean-Paul Sartre untuk mengenal lebih dekat fenomenologi.

Setelah penerbitan bukunya, Levinas diterima menjadi warga negara Perancis. Dua tahun kemudian, Levinas menikah dengan Raissa Levi, sahabat masa kecilnya di Konvo. Di tahun-tahun berikutnya, Levinas menerjemahkan buku Husserl, *Cartesian Meditations*, yang membuat pemikiran Husserl semakin dikenal di Perancis (Tjaya, 2018). Ia bahkan berniat menulis buku tentang pemikiran Heidegger. Namun, ia membatalkan niatnya dan hanya menyelesaikan satu artikel berjudul Martin Heidegger and Ontologi. Ia mundur dari proyek itu, karena mengetahui Heidegger menyatakan kesetiaan pada Nazi (Tobing, 2018).

Pada Perang Dunia ke II, Levinas harus menjalani wajib militer Prancis dan bertugas menjadi penerjemah Bahasa Rusia dan Jerman. Malangnya, ia ditangkap tentara Jerman dan dijadikan tawanan perang. Meski Levinas seorang Yahudi, ia tidak dikirim ke kamp konsentrasi, karena

terhitung sebagai tentara Perancis. Sebagai tentara, ia hanya dikirim ke tahanan militer di Fallinbostel, Jerman Utara.

Pengalaman menjadi tahanan perang dan pengalamannya melihat kekejaman Nazi, meninggalkan luka menganga di jiwanya. Hal inilah yang kemudian banyak memengaruhi karya-karyanya. Kelahiran bukunya *Existence and Existent* (1947) dilatari oleh pengalaman pahitnya selama mengalami tahanan perang. Akibat kekejaman Nazi, Levinas kehilangan banyak keluarga besarnya, termasuk orang tua dan dua saudaranya. Beruntung, Raisa dan putrinya, Simone, berhasil dilindungi oleh Blanchot dari kejaran tentara Nazi.

Setelah Perang Dunia II berakhir, Levinas kembali ke Paris bertemu keluarganya, dan menghabiskan waktunya mendalami Yudaisme dan Talmud. Dari pengaruh Husserl dan Heidegger, pengalaman pahitnya bersama Nazi, wawasannya yang luas mengenai ajaran Yahudi, keseluruhan tersebut membentuk pemikiran filosofisnya. Terbitlah karyanya yang paling utama, *Totality and Infinity* (1961). Karya ini mendapat sambutan positif di kalangan intelektual, termasuk Derrida. Bahkan, Derrida sempat menulis esai panjang berjudul "Violence and Metaphysics" sebagai tanggapan atas mahakarya Levinas tersebut.

Setelah *Totality and Infinity*, tepatnya pada 1974, lahirlah karya penting lainnya, seperti *Otherwise than Being of Beyond Essence*. Beberapa artikel filsafat juga diterbitkan oleh Levinas, setelah dua karya pentingnya tersebut lahir. Hingga 25 Desember 1995, Levinas meninggal karena menderita sakit. Saat pemakaman, Derrida membacakan pidato perpisahan berjudul “Audieu”, yang berisi kenangan tentang Levinas dan pemikirannya.

Kritik atas Fenomenologi Husserl

Levinasi sangat dipengaruhi oleh Husserl, bahkan menjadi filsuf pertama yang memperkenalkan fenomenologi Husserl di Perancis. Meski demikian, Levinas mengkritik fondasi fenomenologi Husserl yang terlalu berorientasi pada subjek dan mengabaikan Yang-Lain dengan segala keberlainannya. Bahkan, Yang-Lain hanya diposisikan sebagai objek bagi kesadaran atau ego transendental. Secara sederhana, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (logos) terhadap apa yang tampak (*phainomenon*) (Bertens, 2019:144). Olehnya itu, fenomenologi juga kerap disebut aliran filsafat yang mencoba memahami realitas, sebagaimana ia menampakkan diri secara apa adanya dalam kesadaran. Hardiman (2008:22) mengatakan, “pendekatan ini menyingkap fenomen asli sebelum ditafsirkan oleh masyarakat dan kebudayaan, yakni

fenomena apa adanya.”

Kita cenderung menafsirkan realitas dan menilainya berdasarkan anggapan-anggapan tertentu, sebelum ia menampakkan diri secara asli dan apa adanya. Hal tersebut membuat kita gagal mengenali hakikat suatu fenomena. Pengandaian yang bersemayam dalam kesadaran membuat manusia tak murni mengenali objek.

Fenomenologi tidak bekerja dengan cara seperti itu. Justru, fenomenologi ingin menghindari berbagai macam konsepsi dan prasangka dalam kesadaran, agar fenomena menampakkan diri secara apa adanya. Husserl (Tjaya, 2018: 25) merumuskan fenomenologi “sebagai metode untuk kembali kepada benda-benda itu sendiri (*zu den sachen selbst*)”. Kata “kembali” menyiratkan suatu gerak kesadaran yang menghampiri fenomena, agar ia menampakkan diri dalam kesadaran dan menjadi objek kesadaran itu sendiri. Keterarahan kesadaran pada objek erat kaitannya dengan konsep intensionalitas dalam fenomenologi Husserl.

“Titik tolak tesis intensionalitas adalah keterpisahan antara kesadaran dan alam/dunia di mana alam/dunia sudah selalu membuka diri atau terberi bagi kesadaran. Intensionalitas adalah cara mengada yang khas atau struktur mendasar kesadaran, yaitu kesadaran sudah selalu berarti kesadaran akan sesuatu...

(*consciousness of...*)” (Tobing, 2018:27). Intensionalitas menyiratkan, bahwa kesadaran manusia selalu mengarah pada objek tertentu. Dengan kata lain, persepsi, sensasi, imajinasi, dan perasaan sebagai bagian dari kesadaran sudah selalu memuat objek tertentu yang disadari dan hendak dipahami.

Lantas, bagaimana subjek memahami objek-objek yang terberi dalam kesadaran, saat kesadaran sudah selalu memuat asumsi dan prasangka tertentu yang dapat mengacaukan proses mengetahui objek secara murni? Untuk mengatasi hal tersebut, Husserl mengajukan sejumlah langkah yang disebutnya reduksi fenomenologis: reduksi atau *epoché*. Reduksi bisa dimaknai sebagai cara melepaskan diri dari segala bentuk pendapat konvensional dengan mengesampingkan asumsi psikologis, budaya, agama, atau pengetahuan ilmiah (Moran, 2000). Hal tersebut perlu dilakukan, agar fenomena dapat diketahui secara utuh oleh kesadaran.

Husserl mencirikan praktik *epoché* dalam berbagai cara seperti “abstain”, “dislokasi dari”, “mencabut” atau “pengecualian” (*Ausschaltung*). Husserl juga menggunakan kata “menahan”, “mengabaikan”, “meninggalkan”, “mengurung” (*Einklammerung*) (Moran, 2000). Apapun itu, sejumlah istilah tersebut menyiratkan satu hal: bahwa reduksi adalah

usaha untuk menanggalkan setiap asumsi dan sikap alamiah kita untuk merengkuh fenomena secara utuh dan asli.

Dari seluruh tindakan fenomenologis tersebut, baik intensionalitas maupun reduksi, selalu mengandaikan adanya sang Aku atau ego yang kesadarannya terarah pada sesuatu atau objek. Kritik Levinas berangkat dari dualisme subjek-objek tersebut, di mana subjek dibayangkan sebagai pusat yang siap mencengkram objek dengan kesadarannya. Intensionalitas dalam fenomenologi menempatkan subjek sebagai sumber makna bagi objek. Levinas (2000:127) mengatakan, “kesadaran akan selalu tetap menjadi sumber makna karena dalam makna yang memberi ciri pada objek, keanehan atau heterogenitas dari pengada menerima ukuran kesadaran.” Keterarahan kesadaran pada sesuatu menghasilkan pengetahuan akan sesuatu itu. Artinya, subjeklah yang memberikan makna kepada objek. Sesuatu hanya ada dan bermakna sejauh disadari oleh subjek.

Fenomenologi Husserlian pada akhirnya adalah idealisme itu sendiri, suatu tendensi filosofis yang membuat sesuatu di luar diri manusia dengan segala keberlainannya tidak berarti apa-apa kecuali subjek mengonstruksi pengetahuan tentangnya, memberi makna, dan menyadari keberadaannya. Kecenderungan tersebut membuat Levinas resah terhadap filsafat fenomenologi Husserl. “Klaim

mengenai kemutlakan kesadaran dalam idealisme transendental Husserl membawa Levinas pada kesimpulan, bahwa dalam filsafat semacam itu kesadaran manusia pada akhirnya akan menundukkan segala sesuatu yang bersifat lain (*other*) atau asing (*foreign* atau *strange*)” (Tjaya, 2018:39-40).

Kecenderungan egosentrisme dalam fenomenologi Husserl, sebenarnya sudah berdenyut sangat lama dalam jantung filsafat Barat. Filsafat Levinas juga hadir sebagai kritik terhadap bangunan filsafat barat yang berpusat pada ego, yang spiritnya sudah dikukuhkan oleh Rene Descartes melalui adagiumnya yang terkenal: *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada). Ego *cogito* Cartesian tak hanya membawa subjek menjadi pusat dari realitas, namun juga menciptakan dualisme realitas: *res cogitans* sebagai aku yang berpikir dan *res extensa* sebagai materi atau keluasan yang dipikirkan.

Dualisme subjek-objek yang menjadi ciri khas filsafat Barat, di mana subjek selalu totaliter terhadap objek. Bahwa, objek sebagai Yang-Lain yang bermakna dalam kerangka kesadaran subjek. Kebenaran dan keberadaan objek ditentukan oleh sang Aku. Kata Levinas (1969), filsafat Barat kerap menjadi ontologi yang mereduksi Yang-Lain ke dalam Yang-Sama. Istilah Yang-Sama khas dari Levinas yang bisa disepadankan

dengan subjek atau sang Aku. Namun, di bab berikutnya saya akan membahas konsep Yang-Sama lebih rinci.

Selanjutnya, masih tentang Husserl. Sejak dalam disertasinya mengenai teori intuisi Husserl, Levinas sudah melancarkan kritiknya terhadap bangunan fenomenologi Husserl. Mengutip pandangan Bertens (2019: 278) “inti kritiknya adalah bahwa dalam ajaran Husserl tentang intensionalitas terdapat suatu konsepsi terlalu intelektualistis terhadap intuisi. Oleh Husserl intensionalitas disamakan dengan sikap teoritis saja.”

Melalui kritik ini, Levinas membawa fenomenologi turun ke dunia keseharian manusia, membuatnya relevan dengan pengalaman kongkret manusia dengan yang lain. Intensionalitas ala Levinas bersifat non-teoritis, yang mewujudkan dalam relasi etis antara sang Aku dengan Yang-Lain. Moran dalam bukunya *Introduction to Phenomenology* (2000) menyebut, fenomenologi Levinasian sebagai “*the phenomenology of alterity*” (fenomenologi alteritas), istilah yang akan digunakan pada kajian ini. Disebut demikian, karena fenomenologi Levinas menempatkan kepedulian pada Yang-Lain sebagai pusat etika. Itulah mengapa fenomenologi Levinas dilekatkan kata alteritas, yang berasal dari bahasa latin, *alterite* atau *alter* yang berarti “yang-lain.” Lantas, bagaimana Levinas memandang

secara fenomenologis relasi etis antara sang Aku dan Yang-Lain?

Relasi Intersubjektivitas Yang-Sama dan Yang-Lain

Istilah “Yang-Sama” dari Levinas kerap dipadankan dengan kata subjek, ego, aku, diri, kata yang merujuk pada orang pertama. Meski demikian, diri sebagai Yang-Sama memiliki arti yang sangat dalam. Yang-Sama merujuk pada “sifat atau kecenderungan untuk menyerap segala sesuatu yang asing ke dalam dirinya” (Tjaya, 2018:52). Penyerapan ini terjadi, karena keinginan untuk mengetahui berbagai hal dari sesuatu yang asing dan lain di luar diri kita. Proses itu terjadi agar ia menjadi identik dengan diri kita, dan tidak lagi menjadi sesuatu yang asing, karena Yang-Lain telah berada di bawah kontrol kita. Levinas (1969) menyebutnya sebagai netralisasi Yang-Lain menjadi tema dan objek dan mereduksinya ke dalam Yang-Sama. Penguasaan tersebut membuat Yang-Sama dapat dengan sesuka hati membentuk stereotip, label, tema-tema, mengenai sesuatu yang telah diserap oleh sang Aku.

Sang Aku yang mereduksi Yang-Lain ke dalam Yang-Sama, dalam fenomenologi alteritas disebut sebagai totalisasi. Tjaya (2018:55) menjelaskan “sebuah totalitas terbangun melalui kecenderungan untuk menyerap segala

sesuatu yang lain ke dalam diri sendiri tanpa menghormati keberlainan orang lain.” Ketika sang Aku mencoba untuk menginkorporasi Yang-Lain ke dalam Yang-Sama, saat itu pula terjadi relasi totalitas. Tobing (2018) menjelaskan, relasi totalitas adalah relasi yang tidak menghargai eksterioritas Yang-Lain, yang bekerja atas dasar reduksi Yang-Lain ke dalam Yang-Sama yang melahirkan ketidakadilan bagi yang-Lain. Karena dengan kekuasaan dan kebebasannya, Yang-Sama dapat bertindak sewenang-wenang kepada Yang-Lain.

Namun, pertanyaannya kemudian, dapatkah selamanya Yang-Lain direduksi ke dalam Yang-Sama? Dapatkah Yang-Lain diserap sepenuhnya ke dalam Yang-Sama? Dalam pandangan Levinas, alteritas Yang-Lain membuatnya tak bisa ditotalisasi oleh sang Aku, karena ciri transendennya yang membuatnya menjadi keberlainan tak terbatas (*infinity*). Levinas (1969) mengatakan, “ketidakterbatasan adalah karakteristik dari pengada transenden; yang tak terbatas adalah Yang-Lain absolut.”

Lewat pernyataan tersebut, Levinas hendak mengatakan, jika ciri absolut dan transenden dari Yang-Lain memancarkan cahaya infinitas. Ketakterbatasan itu pada akhirnya memustahilkan reduksi Yang-Lain ke dalam Yang-Sama. Gagasan inilah yang membuat Levinas sampai pada sebuah konsep filsafat yang sama sekali baru dalam

tradisi filsafat Barat: wajah (*Le Visage*), yang menjadi dasar bagi perjumpaan etis antara sang Aku dengan Yang-Lain.

Epifani Wajah: Sang Aku

Bertanggungjawab kepada Yang-Lain

Pernahkah bertemu seseorang yang membuat Anda secara spontan memberikan bantuan kepadanya? Seseorang itu mungkin terluka parah akibat kecelakaan. Namun, dari sekian banyak orang yang lalu lalang, tak ada yang peduli pada keadaannya. Ia sendiri di pinggir jalan menyibukkan diri dengan luka-luka yang masih segar. Ketika itu Anda lewat di hadapannya, menatapnya, dan secara refleks bergegas menuju seseorang tersebut guna membantu meringankan penderitaannya.

Saat itu Anda tak sempat memikirkan dengan cermat sosok tersebut. Anda tidak sempat menyerapnya dalam kesadaran dan mencoba untuk mencari tahu detail dari sosok itu: siapa dia, dari suku mana, apa agamanya. Anda tak tahu orang itu, ia asing dalam keberlainannya. Tapi, Anda tiba-tiba tergerak untuk memberikan bantuan, seolah-olah Anda bersedia bertanggungjawab padanya, meski ia orang lain. Pengalaman serupa dengan cerita di atas pasti pernah Anda alami. Namun, pernahkah kita bertanya, mengapa saya harus bertanggungjawab pada seseorang yang asing, yang sangat lain, yang saya

sendiri tak mengenalinya? Pada momen dan kisah seperti inilah, etika Levinasian sebagai momen etis sang Aku memberi tanggapan pada kehadiran wajah Yang-Lain, relevan untuk dibicarakan.

Pertama-tama, yang perlu diluruskan adalah wajah di sini tidak identik dengan hal yang bersifat fisik. Wajah di sini adalah sesuatu yang tak kelihatan, namun dapat mengusik kenyamanan sang Aku, hingga tergerak untuk memberi tanggapan pada Yang-Lain. Levinas (1969: 50) mendefinisikan wajah sebagai “cara orang lain memperlihatkan dirinya, melebihi gagasan tentang Yang-Lain dalam diriku.” Definisi tersebut menyiratkan, jika wajah bukanlah sesuatu yang transenden sehingga mudah untuk direduksi, “wajah hadir dalam penolakannya untuk dikekang.” (Levinas, 1969: 194). Definisi tersebut juga menyiratkan, jika “wajah selalu menyangkut keseluruhan kehadiran orang lain bagi diri kita.” (Tjaya, 2018:79).

Pada dasarnya, relasi intersubjektif sang Aku dengan Yang-Lain, dapat menciptakan relasi totalitas yang menghasilkan dominasi, kekerasan, penguasaan, dan keadaan tidak etis lainnya bagi Yang-Lain. Hal tersebut dapat terjadi pada tataran relasi dengan Yang-Lain sebagai fenomena. Namun, sentuhan kesadaran sang Aku tak mungkin meringkus Yang-Lain saat wajah menampakkan diri dengan segala enigma.

Cahaya infinitas atau ketidakterbatasan wajah Yang-Lain membuat dimensi totalitas sang Aku runtuh, lantaran terusik dan dipertanyakan keberadaannya oleh wajah. Justru, wajah mengundang sang Aku untuk bertanggungjawab pada Yang-Lain, seolah-olah wajah menyatakan dirinya sebagai yatim piatu yang tak berdaya. Wajah yang tiba-tiba saja hadir tanpa mediasi seolah-olah meminta belas kasih. Pada momen etis ini, terjadilah apa yang Derrida sebut “*the rupture of space*”, yakni terputusnya ruang penghalang antara sang Aku dan Yang-Lain (Al-Fayyadl, 2012).

Inilah yang disebut sebagai relasi infinitas, yakni “relasi yang memberikan keadilan bagi Yang-Lain—dalam relasi infinitas Yang-Sama tidak memperlakukan Yang-Lain secara sewenang-wenang, tapi membiarkan Yang-Lain hadir dalam keberlainannya.” Gerak dari relasi totalitas menuju relasi infinitas dipicu oleh momen etis. Hal tersebut terjadi saat wajah hadir dan menggugat, mempertanyakan, dan mengusik sang Aku yang nyaman dalam interioritasnya. “Momen etis memungkinkan sang Aku memaknai eksistennya dalam dunia secara lain, yaitu sang Aku tidak hidup sendirian dalam dunia, sang Aku adalah pengada yang hidup bersama Yang-Lain dalam dunia sekaligus bertanggungjawab tanpa batas kepada Yang-Lain.” (Tobing, 2018:93).

Kehadiran wajah Yang-Lain membuat sang Aku yang nyaman dalam interioritasnya tiba-tiba melakukan gerak transendensi menuju Yang-Lain. “Gerak transendensi ini bermakna: 1) sang Aku keluar dari dirinya atau melampaui dirinya demi 2) menuju Yang-Lain yang berada lebih tinggi atau lebih superior dari dirinya (Tobing, 2018:103). Adanya gerak transendensi menuju Yang-Lain juga memperlihatkan apa yang Levinas sebut sebagai gerak asimetris. Gerak menuju relasi satu-dengan-satu antara sang Aku dan Yang-Lain. Relasi di mana Yang-Lain menjadi prioritas utama, dan bukan sang Aku. Relasi asimetris ini membuat sang Aku rela berkorban dan memenuhi hak-hak Yang-Lain di atas kepentingannya sendiri: suatu gerakan altruisme tanpa syarat dan tanpa batas. Itulah mengapa, kata Tjaya (2018:91), humanisme yang dipromosikan oleh Levinas sering disebut “humanisme (bagi) Yang-Lain” dan bukan “humanisme (bagi) sang Aku.”

Pertanyaan yang juga perlu dijawab adalah dimensi kedirian apa yang disentuh Yang-Lain dari diri sang Aku, sehingga sang Aku yang egois dan nyaman dalam interioritasnya dapat tergerak melakukan relasi infinitas dan asimetris tersebut? Levinas jelas tak melihat kesadaran sebagai pendorong sang Aku menuju Yang-Lain karena kesadaran selalu ingin melakukan totalisasi pada Yang-Lain. Keterarahan

sang Aku pada Yang-Lain tak hanya sebagai usaha memahami secara rasional Yang-Lain dengan segala alteritasnya. Karena ada realitas yang sama sekali tak bisa dipahami dan direngkuh sepenuhnya oleh rasionalitas manusia, contohnya adalah wajah. Namun ia dapat didekati dengan perangkat lain, oleh apa yang Levinas sebut sebagai sensibilitas.

Sensibilitas menjadi syarat keterlibatan sang Aku dalam momen etis perjumpaan dengan Yang-Lain. “Yang mampu melakukan relasi etis hanyalah manusia yang dapat merasa, termasuk merasa haus dan lapar, dan bukan hanya berpikir” (Tjaya: 2018:111). Sensibilitas membuat manusia dapat disentuh dan menyambut sentuhan itu secara responsif. Sensibilitas mencirikan manusia sebagai subjek yang terbuka dan untuk dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya. Penganiayaan minoritas oleh mayoritas yang kita saksikan secara langsung bisa membuat kita marah atau sedih karena sensibilitas: hal di luar itu menyentuh ranah sensibel kita untuk menanggapinya. Gerak asimetris sang Aku menuju tanggung jawab atas wajah Yang-Lain terjadi karena wajah berhasil mengusik ranah sensibel sang Aku. Itulah yang membuat sang Aku peduli, kasihan, dan akhirnya siap bertanggungjawab pada keadaan Yang-Lain.

Pihak Ketiga dan Keadilan untuk Totalitas Masyarakat

Telah dijelaskan jika relasi asimetris selalu adalah relasi satu-dengan-satu. Lantas, bagaimana membangun relasi dengan orang banyak? Di sini, Levinas menyediakan konsep “pihak ketiga” (*le tiers*) sebagai jawaban untuk menguniversalkan tanggung jawab kepada Yang-Lain. Di sinilah kemudian terjadi transisi dari relasi etis menuju relasi politis, yakni membangun keadilan untuk masyarakat secara keseluruhan.

Terkait dengan pihak ketiga, Levinas mengatakan seperti ini: “tetapi kita tidak pernah, saya dan orang lain, sendirian di dunia. selalu ada yang ketiga: orang-orang yang mengelilingi saya. Mereka juga adalah sesama saya. Siapa yang paling dekat dengan saya? pertanyaan mengenai keadilan pun tak dapat dihindari, yang muncul dari kedalaman tanggung jawab terhadap yang unik, dalam mana etika mulai dalam wajah dari yang tidak dapat dibandingkan” (Hardiman dkk, 2011:104). Pernyataan tersebut menunjukkan jika relasi sang Aku dan Yang-Lain tak hanya terjadi pada relasi antara dua pihak, namun juga relasi pada banyak orang lainnya atau pihak-pihak ketiga.

Meski demikian, perjumpaan kita dengan Yang-Lain yang singular tersebut sudah membuka pintu pada relasi dan tanggung jawab terhadap pihak ketiga.

“Pihak ketiga sudah hadir di dalam orang lain di depan saya. Keprihatinan terhadap pihak ketiga sudah ada dalam keprihatinan langsung terhadap orang lain khusus ini” (Hardiman dkk, 2011:104). Olehnya itu, Levinas memahami jika relasi etis antara sang Aku dengan Yang-Lain bukanlah relasi yang terisolasi, melainkan relasi yang juga terjadi dalam tatanan sosial-politik, yang membuat sang Aku juga ikut bertanggungjawab pada totalitas masyarakat.

Kehadiran pihak ketiga, akhirnya mengubah relasi yang mulanya bersifat etis dan hanya untuk satu orang, menjadi relasi asimetris yang politis, yang bergerak untuk keseluruhan masyarakat. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara orang yang secara fisik dekat dan jauh. Orang yang jauh secara fisik dengan saya pun membuat saya bertanggungjawab dengannya di dalam tanggung jawab terhadap orang lain tunggal (Tjaya, 2018). Tersingkapnya pihak ketiga dalam wajah Yang-Lain menjadi fondasi bagi terciptanya persaudaraan, atau Levinas menyebutnya ‘fraternitas manusia’ yang diungkapkan melalui institusi politik. Gagasan inilah yang memungkinkan terciptanya pembelaan terhadap kelompok tertindas, minoritas yang kehilangan hak-haknya, dan kelompok keagamaan yang kerap menerima intimidasi. Bahwa, relasi asimetris sang Aku dengan wajah Yang-Lain juga dapat mendorong sensibilitas

sang Aku untuk bertanggungjawab pada banyak orang, dan banyak kelompok. Gerak dari yang etis menuju yang politis dalam konsep pihak ketiga, menuntut sang Aku menjadi subjek yang berkeadilan, yang tanggung jawabnya menjadi universal, untuk semua orang.

PENUTUP

Levinas dan Sejumpt Harapan

Fizerald Kennedy Sitorus pernah menyatakan, “tidak ada filsuf yang pemikirannya perlu dipelajari dan direnungkan oleh masyarakat kita saat ini selain Emmanuel Levinas” (Tobing, 2018: 5). Mungkin kedengaran berlebihan. Namun, melihat situasi masyarakat kita yang mulai terjangkit kebencian pada kelompok lain, dan intoleransi pada pemeluk agama lain, pernyataan di atas sangat tepat dalam konteks ini.

Berbagai cara telah dilakukan agar keharmonisan kehidupan bersama dapat terjalin baik. Namun nyatanya, intoleransi, diskriminasi, dan kebencian pada yang berbeda masih saja menghiasi perjalanan sejarah bangsa ini. Pernahkah kita bertanya, mengapa manusia bisa seganas itu pada manusia lain, dan sulit terhapus dalam sejarah? Kecenderungan penguasaan atas Yang-lain, pada akhirnya akan terus terjadi jika egosentrisme dan prasangka pada Yang-Lain masih menjangkiti kita dalam kehidupan bersama. Ego, prasangka, dan

sentimen, membuat kita sulit menerima alteritas atau keberlainan orang lain dan kelompok lain.

Levinas mengajarkan kita, Yang-Lain tak harus selalu dipandang dalam kerangka sentimen dan prasangka akibat penilaian nalar kita yang cenderung negatif pada Yang-Lain. Perjumpaan pada Yang-Lain tak semata-mata harus dibangun dalam relasi subjek-objek, di mana Yang-Lain selalu ingin diobjektifikasi dalam kesadaran kita, yang dapat memicu reduksi atas Yang-Lain. Ada kala sensibilitas kita perlu lebih diprioritaskan dalam perjumpaan dengan Yang-Lain. Kepekaan lebih efektif membuat kita terusik terhadap keadaan Yang-Lain. Hidup dalam keberagaman membutuhkan kekuatan sensibilitas kita agar dapat dengan senang hati menerima Yang-Lain dengan segala keberlainan dan keadaannya yang tak berdaya karena hidup sebagai minoritas.

Levinas telah mengajarkan banyak hal, bahwa orang lain berharga karena keberlainannya. Bahkan, tak bisa direduksi dalam kerangka pemikiran apa pun. Tantangannya, mampukah kita melihat Yang-Lain—baik individu maupun kelompok—sebagai tanggung jawab kita dan bukan entitas yang harus dilenyapkan karena keberlainannya? Ini mungkin sulit dijawab. Namun, cobalah kita sejenak merenungkan kematian orang-orang terdekat atau yang kita saksikan di media

sosial, kehidupan kaum miskin yang semakin tak berdaya, atau mereka yang kerap teraniaya karena berbeda. Jika perasaan terusik itu masih ada, kesedihan atas penderitaan orang lain masih muncul dari sisi terdalam dari perasaan kita, masih ada harapan untuk membangun kehidupan bersama yang dilandasi relasi etis dan adil pada orang dan kelompok lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2012. Derrida. Yogyakarta: LkiS
- Bertens, K. 2019. Filsafat Barat Kontemporer Jilid I: Inggris dan Jerman. Jakarta: Gramedia
- Bertens, K. 2019. Filsafat Barat Kontemporer Jilid II: Prancis. Jakarta: Gramedia
- Hardiman, F. Budi 2011. Empat Esai Etika Politik. Jakarta: Salihara
- Hardiman, F. Budi. 2008. Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit. Jakarta: KPG.
- Levinas, Emmanuel. 1969. Totality and Infinity: An Essay on Exteriority. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Levinas, Emmanuel. 2000. Discovering Existence with Husserl. Translated by Richard A. Cohen and Michael B. Smith Moran, Demon. 2000. Introduction to Phenomenology. London and New York: Routledge.
- Tjaya, Thomas Hidy. 2018. Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain. Jakarta: KPG
- Tobing, David. 2018. Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levina. Yogyakarta: Aurora.

PEDOMAN PENULISAN

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-320

E-ISSN: 2775-068X

- Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dalam bidang kajian Agama dan Kebudayaan
- Artikel ini ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku, baik dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

SISTEMATIKA PENULISAN

1. Judul
2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email
3. Abstrak
4. Kata Kunci
5. Pendahuluan (Latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kanjian pustaka (tulisan terkait)
6. Metode Penelitian
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka
11. Lampiran

1. Judul

KETENTUAN PENULISAN

- Judul ditulis dengan huruf capital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
- Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti “analisis, studi kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya;
- Judul mencerminkan ini artikel. Jangan menggunakan judul yang dapat meyesatkan
- Judul menggunakan (Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris)

2. Nama Penulis, lembaga penulis, alamat lembaga dan email

- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), nomor telepon, alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul
- Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “ dan” bukan “&”

3. Abstrak

- Abstrak ditulis satu paragraph sebelum isi naskah
- Abstrak tidak memuat uraian matematis, dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan dan saran atau kontribusi penelitian
- Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata dan abstrak Bahasa Inggris maksimal 150 kata

4. Kata Kunci

- Kata kunci Bahasa Indonesia dan atau Bahasa Inggris terdiri (4-5 kata)
- Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (bold dan italic)

5. Pendahuluan

- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait)
- Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst, krn, dsb, dan lain sebagainya.
- Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya
- Jangan menggunakan hurufg tebal, huruf yang digaris dibawah, atau huruf dengan tanda yang lain
- Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan
- Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan
- Kutipan harus jelas dimana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (‘). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda (“).

6. Metode Penelitian

Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penelitian diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi (sampel penelitian), instrument penelitian (teknik) pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interprestasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel dan gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel dan gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar
- Garis tebal yang dimunculkan hanya pada bagian header dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertical pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan

9. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih berisi wajar penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel Mimikri minimal 13 buku, dan dianjurkan pula merujuk jurnal nasional maupun internasional. Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika memungkinkan menggunakan aplikasi Mendeley. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi, jika tidak terdapat nama keluarga, nama ditulis seadanya
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring, Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (‘) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring, jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)

Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan secara Open Journal System (OJS) melalui email jurnalmimikri@gmail.com
- Artikel yang dikirim wajib dilampiri biodata ringkas penulis dan pernyataan keaslian tulisan
- Artikel/naskah yang dikirim tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan pada jurnal manapun atau telah diterima untuk dipublikasi pada jurnal lainnya
- Kepastian naskah dimuat atau tidak akan diberitahukan melalui email dan artikel yang tidak dimuat tidak dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalam A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Telepon: 0411-452952

Email: jurnalmimikri@gmail.com

Pimpinan Redaksi

Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.